

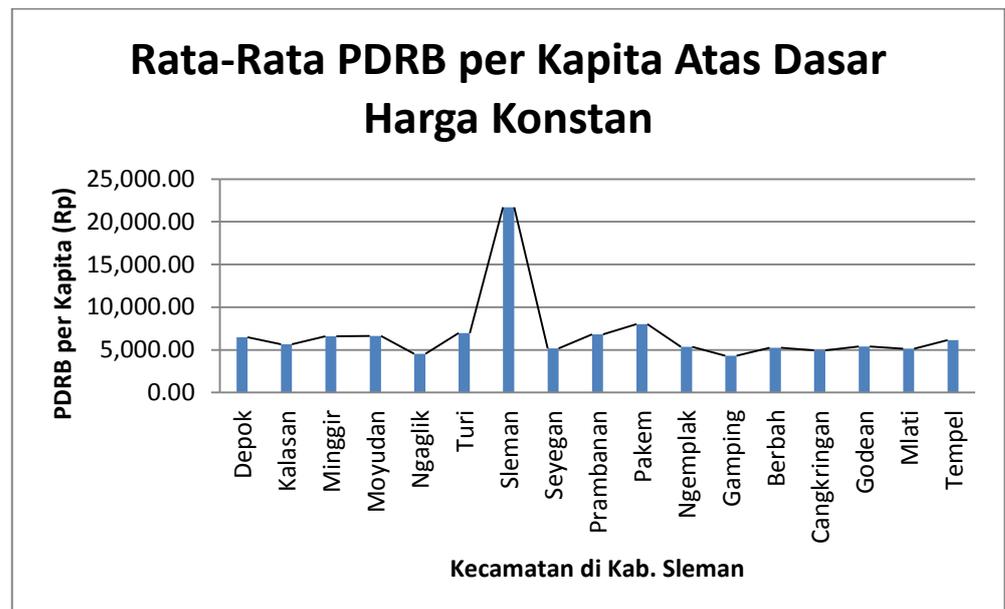
BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel

1. PDRB per kapita

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu, baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk pada suatu negara pada tahun tersebut. Disini saya menggunakan PDRB perkapita atas dasar harga konstan, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Berikut ini merupakan grafik PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kabupaten Sleman antar kecamatan pada tahun 2009-2014:



Sumber : Data BPS diolah 2016

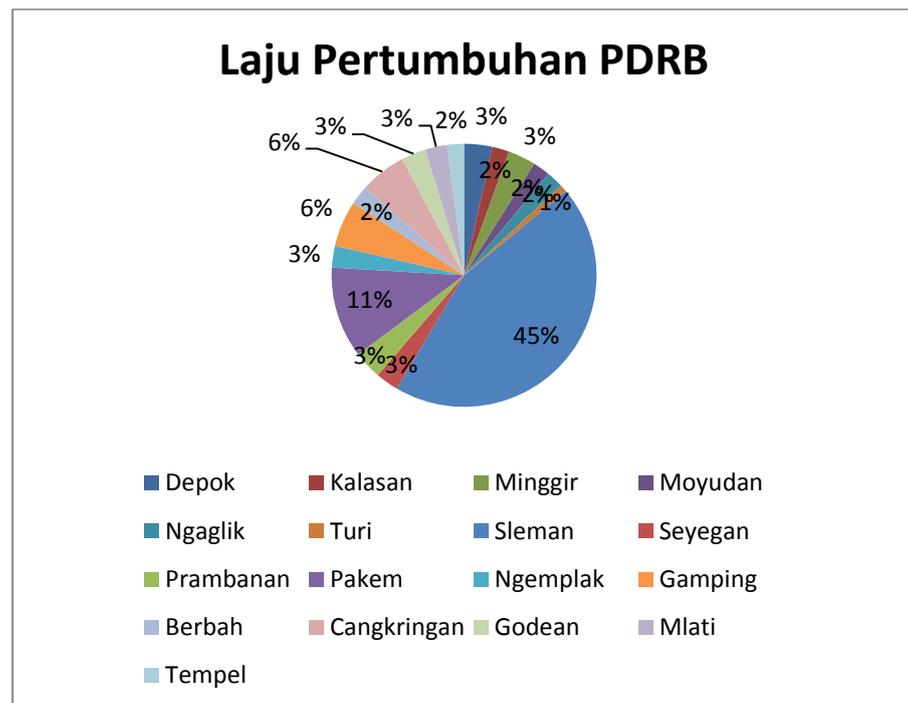
Gambar 5.1
Rata-rata PDRB per Kapita

Pada Grafik 5.1 dapat dilihat bahwa rata-rata PDRB per Kapita atas dasar harga konstan pada tahun 2009-2014 antar kecamatan di Kabupaten Sleman sangat berfluktuasi. PDRB pr Kapita tertinggi yaitu di Kecamatan Sleman sebesar Rp 21.700. PDRB per Kapita terendah berada di Kecamatan Gamping yaitu sebesar Rp 4.319. Rata-rata PDRB per Kapita di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp 6.777. Dilihat dari grafik 5.1 di Kabupaten Sleman terjadi ketimpangan dikarenakan perbedaan dari PDRB per Kapita di Kecamatan Sleman dengan kecamatan lainnya sangat berbeda jauh, hal itu disebabkan karena di Kabupaten Sleman terdapat beberapa sektor unggulan dan sektor potensial, yaitu sektor bangunan berupa perdagangan, hotel,

jumlah perguruan tinggi yang banyak, dan restoran yang berada di Kabupaten Sleman.

2. Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). Berikut adalah grafik laju pertumbuhan PDRB antar kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014:



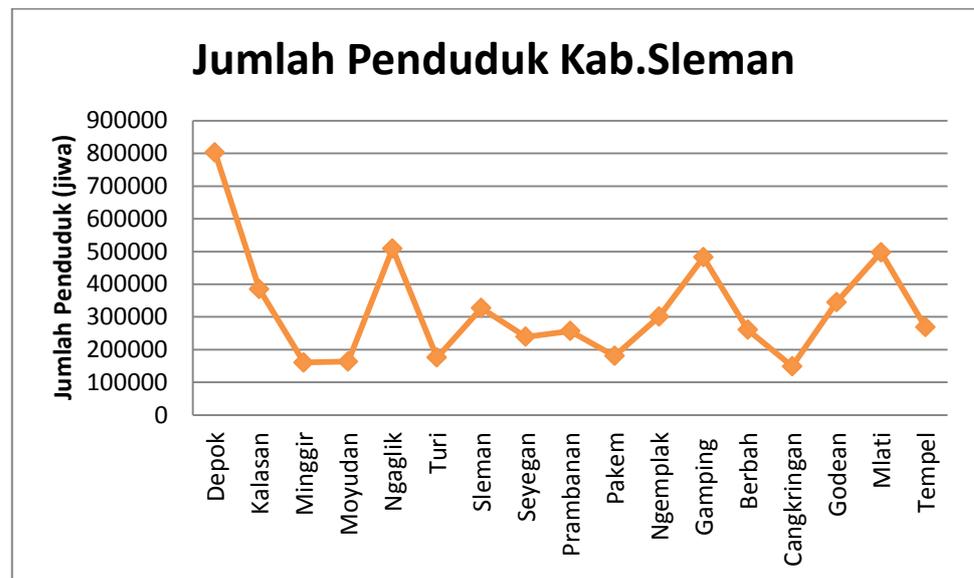
Sumber : Data BPS diolah 2016

Gambar 5.2
Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Sleman

Dilihat dari Gambar 5.2 laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sleman sangat berfluktuasi. Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB tertinggi berada di Kecamatan Sleman yaitu sebesar 53,6%. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan PDRB terendah berada di Kecamatan Turi yaitu sebesar 1,05%. Rata-rata laju pertumbuhan PDRB pada Kabupaten Sleman yaitu sebesar 2,8. Maka dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sleman terjadi ketimpangan, dikarenakan perbedaan dari Kecamatan Sleman dan Kecamatan Turi memiliki rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang sangat berbeda jauh yaitu sebesar 52,5%. Hal ini diakibatkan Kecamatan Turi yang tidak memiliki sektor unggulan dan sektor potensial yang tinggi dibandingkan Kecamatan Sleman.

3. Jumlah Penduduk

Kabupaten Sleman adalah daerah yang menjadi sasaran urbanisasi dari kota Yogyakarta. Hal itu terjadi pada tahun 1980-an yang diawali dengan pembangunan perumahan dan jalan lingkar serta pembangunan kampus-kampus yang berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Secara tidak langsung kegiatan tersebut adalah pendorong bagi kabupaten Sleman menjadi wilayah perkotaan (Kelompok Kerja Sanitasi Kabupaten Sleman, 2010). Berikut ini adalah gambar jumlah penduduk antar kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014:



Sumber : Data BPS diolah 2015

Gambar 5.3
Jumlah Penduduk Kab.Sleman Tahun 2010-2014

Kecamatan Depok adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 802.921 jiwa. Sedangkan Kecamatan Minggir memiliki jumlah penduduk terendah yaitu sebesar 160.706 jiwa. Jumlah penduduk yang besar merupakan hal positif karena dengan jumlah penduduk yang besar dapat dijadikan subjek pembangunan, perekonomian akan berkembang bila jumlah penduduknya banyak. Namun akan sebaliknya jika penduduk tersebut kurang produktif dan bahkan akan menjadi beban pembangunan di sebuah daerah.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui klasifikasi daerah didasarkan kepada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal, sedangkan daerah per kabupaten dibagi menjadi empat golongan yaitu kabupaten yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kabupaten maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kabupaten yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan kabupaten yang relatif tertinggal (*low growth and low income*). (Kuncoro, 2002).

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2010-2014 dapat disimpulkan bahwa jika indeks Williamson lebih besar atau lebih kecil berarti indeks Entropi Theil lebih besar atau lebih kecil juga. Dalam arti jika PDRB per kapita antar kecamatan lebih rendah atau merata belum tentu tingkat ketimpangan pembangunannya lebih kecil atau sebaliknya.

Dari Gambar 5.4, dapat diketahui bahwa daerah yang mengalami cepat tumbuh (*high growth and high income*) ada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan. Daerah atau kecamatan yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*high growth but low income*) adalah Kecamatan Depok, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Berbah,

Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Mlati. Untuk daerah atau kecamatan yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah pada Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Sedangkan daerah yang pembangunan atau pertumbuhan ekonominya relatif tertinggal adalah Kecamatan Kalasan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Gamping, dan Kecamatan Tempel.

Tabel 5.1

PDRB per Kapita (Ribu rupiah) Menurut Harga Konstan 2010

No.	Kecamatan	Tahun						Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1.	Depok	5679	5833	6214	6601	6847	6947	6,488.40
2.	Kalasan	5245	5328	5497	5715	5835	5938	5,662.60
3.	Minggir	5902	6082	6291	6544	6844	7200	6,592.20
4.	Moyudan	6237	6326	6390	6560	6751	7064	6,618.20
5.	Ngaglik	4190	4270	4412	4612	4674	4748	4,543.20
6.	Turi	6789	6789	6763	6654	7234	7386	6,965.20
7.	Sleman	14271	14754	15571	16289	44452	17436	21,700.40
8.	Seyegan	4825	4866	4964	5191	5388	5557	5,193.20
9.	Prambanan	6043	6221	6472	6795	7107	7416	6,802.20
10.	Pakem	8238	8007	8329	8751	6544	8531	8,032.40
11.	Ngemplak	5062	5019	5160	5411	5560	5694	5,368.80
12.	Gamping	3787	3787	3891	4289	4416	5216	4,319.80
13.	Berbah	4988	4975	5143	5346	5409	5429	5,260.40
14.	Cangkringan	5731	4600	4749	4953	5126	5297	4,945.00
15.	Godean	5011	5040	5151	5426	5632	5804	5,410.60
16.	Mlati	4759	4794	4997	5197	5315	5446	5,149.80
17.	Tempel	5946	5895	5980	6145	6291	6500	6,162.20
Rata-rata		6034.47	6233.7647	6498.7647	8201.4706	6918.176	6,777.33	

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2015

Selama tahun 2010-2014, rata-rata PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kabupaten Sleman sebesar Rp 6.777,33. Daerah yang tertinggi diatas rata-rata Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Sleman Rp 21.700, Kecamatan Turi sebesar Rp 6.965, Kecamatan Prambanan sebesar Rp. 6.802, dan Kecamatan Pakem sebesar Rp 8.032.

Ketimpangan pembangunan memang merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan komponen masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa selama tahap awal pembangunan, disparatis regional menjadi besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih baik, jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparatis berkurang dengan signifikan.

C. Pembahasan

1. Ketimpangan Ekonomi antar Daerah

Ketimpangan pembangunan antar daerah atau antar kecamatan di Kabupaten Sleman selama tahun 2010-2014 dapat dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) atau biasa disebut dengan nama Indeks Williamson (Sjafrizal,1997).

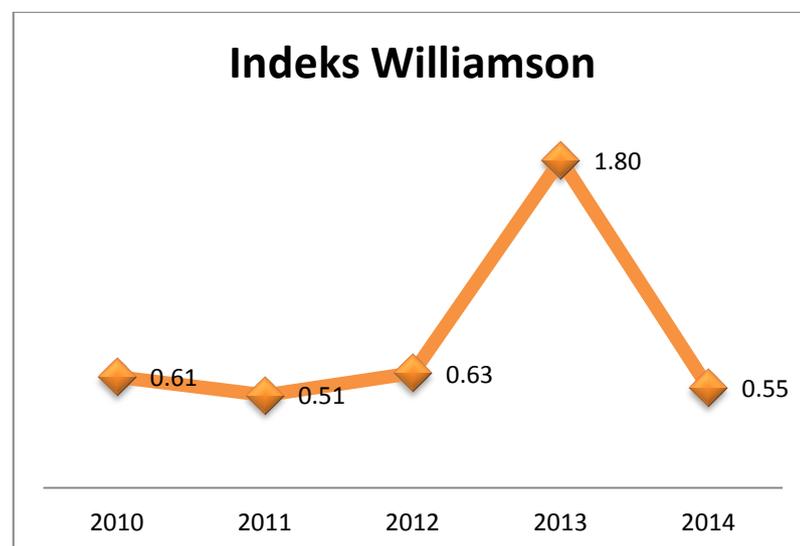
Tabel 5.2

Indeks Williamson Kab. Sleman Tahun 2010-2014

No.	Tahun	Indeks Williamson	Kategori
1	2010	0,61	Menengah
2	2011	0,51	Menengah
3	2012	0,63	Menengah
4	2013	1,80	Sangat Tinggi
5	2014	0,55	Menengah
Rata-rata		0,82	Tinggi

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2015

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa indeks ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman selama periode 2010-2014 rata-rata sebesar 0,82 atau dikategorikan tingkat ketimpangannya tinggi.



Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2015

Gambar 5.4

Indeks Williamson

Di lihat dari Gambar 5.4 dari tahun 2010-2014 ketimpangan yang di alami pada Kabupaten Sleman mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 ketimpangan PDRB per kapita menurun 0,1. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,12. Dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar 1,17, Namun mengalami penurunan yang cukup baik pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,25.

Terjadinya ketimpangan di Kabupaten Sleman diakibatkan karena kepadatan penduduk yang tidak merata. Dari kepadatan penduduk adapun masalah yang dapat ditimbulkan yaitu masalah sosial ekonomi, diantaranya angka kriminalitas semakin meningkat karena adanya persaingan untuk mendapatkan uang semakin tinggi, sedangkan lahan pekerjaan semakin sempit, hal ini akan memicu persaingan ketat yang kemudian akan berdampak pada tingkat kriminalitas. Masalah sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh kepadatan penduduk diantaranya pengangguran, menyebabkan setiap orang harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Ini dikarenakan persaingan yang semakin ketat sehingga sebagian dari mereka akan tersingkir dan menjadi pengangguran. Selain itu, terjadinya ketimpangan di Kabupaten Sleman karena pemerintah yang hanya memusatkan pada Kecamatan Sleman untuk membangun perekonomian, sehingga kecamatan-kecamatan yang lain mengalami ketertinggalan.

Tingginya nilai indeks Williamson antar daerah atau kabupaten bukan berarti secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di kabupaten tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Sleman yang di distribusikan tersebut dengan rata-rata PDRB daerah atau kabupaten lainnya.

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain memakai Indeks Williamson juga dapat memakai indeks entropy theil. Indeks entropy theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 5.3 bahwa nilai indeks entropy theil Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014 memiliki rata-rata sebesar 0,80916. Sama halnya dengan Indeks Williamson, indeks entropy theil ini mengalami fluktuasi.

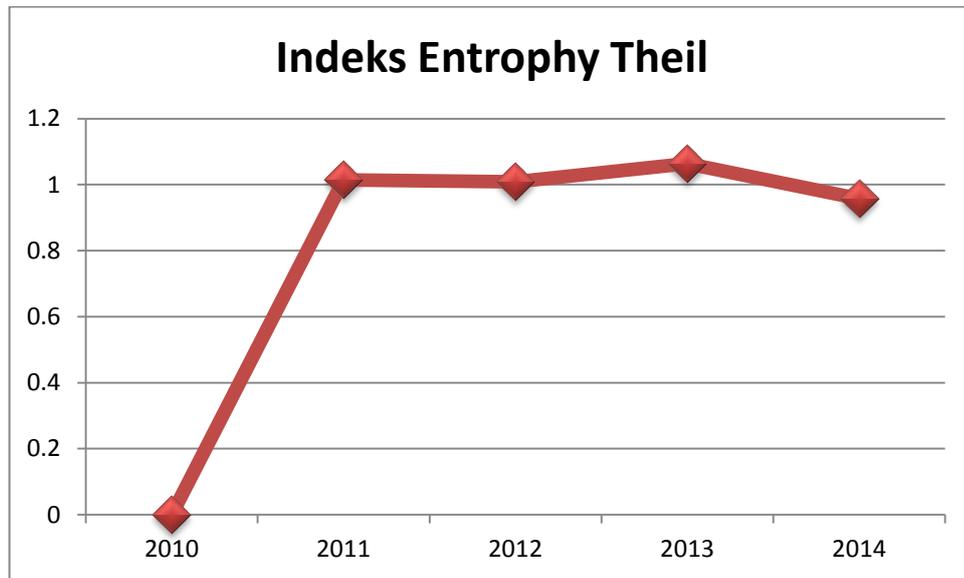
Tabel 5.3

Indeks Entrophy Theil Tahun 2010-2014

No.	Tahun	Indeks Entrophy Theil
1	2010	0,0006
2	2011	1,0147
3	2012	1,0086
4	2013	1,0642
5	2014	0,9577
Rata-rata		0,80916

Sumber: Data Olahan BPS

Pada tahun 2010 ke tahun 2011, indeks entrophy theil mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 1,0141 maka dapat diketahui pada tahun 2011 Kabupaten Sleman memiliki ketimpangan yang tinggi. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,0061. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,0556. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,1065. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut indeks entrophy theil di Kabupaten Sleman pada tahun 2010-2014 mengalami ketimpangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.5



Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Gambar 5.5

Indeks Entrophy Theil Kabupaten Sleman Tahun 2010-2014

Indeks entrophy theil yang semakin membesar menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar pula. Demikian sebaliknya, bila indeksinya semakin kecil maka ketimpangannya akan rendah atau merata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman selama periode 2010-2014 menurut indeks entrophy theil mengalami fluktuasi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2010-2014 dapat disimpulkan bahwa jika indeks Williamson lebih besar atau kecil berarti indeks entrophy theil lebih besar atau lebih kecil juga. Dalam

arti jika PDRB per kapita antar kecamatan lebih rendah atau merata belum tentu tingkat ketimpangannya lebih kecil maupun sebaliknya.

Ketimpangan di Kabupaten Sleman disebabkan oleh tiga faktor yang paling dominan menyebabkan ketimpangan antar kecamatan adalah tingkat mobilitas faktor produksi, perbedaan sumber daya alam, dan perbedaan kondisi demografis. Disamping ke tiga hal tersebut orientasi pertumbuhan ekonomi yang cenderung mengarahkan dan mengoptimalkan sumber daya alam pada daerah-daerah tertentu dan dalam pengalokasian anggaran belanja daerah yang tidak mempertimbangkan kondisi, keragaman, dan kompleksitas masing-masing daerah juga memicu dan mendorong terjadinya ketimpangan, daerah yang maju semakin maju dan daerah yang tertinggal semakin tertinggal.

Analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Kabupaten Sleman selama periode 2010-2014 dari hasil perhitungan dan analisis terlihat bahwa adanya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang berbeda antar kecamatan di kabupaten Sleman. Beberapa kecamatan masuk ke dalam daerah berkembang, daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, serta daerah relatif tertinggal. Masih adanya kecamatan yang termasuk dalam empat klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa belum terjadi pertumbuhan yang belum merata antar kecamatan di Kabupaten

Sleman. Diperlukan penanganan serius dari pihak terkait untuk mengejar ketertinggalan dari daerah yang relatif tertinggal agar bisa sejajar dengan pertumbuhan kecamatan lain yang lebih maju baik dari pertumbuhan maupun pendapatan per kapita.

Tabel 5.4

Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman Tahun 2010-2014

No.	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
1	Sleman	Turi	Depok	Kalasan
2	Prambanan	Pakem	Minggir	Moyudan
3			Seyegan	Ngaglik
4			Berbah	Ngemplak
5			Cangkringan	Gamping
6			Godean	Tempel
7			Mlati	

Sumber: Data Olahan BPS

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu pada Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan. Daerah maju tapi tertekan yaitu berada pada Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Pada daerah berkembang yaitu pada Kecamatan Depok, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Berbah, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Mlati. Dan daerah yang relatif tertinggal yaitu pada Kecamatan Kalasan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Gamping, serta Kecamatan Tempel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6.

Laju PDRB Perkapita (y) Pertumbuhan (r)	$Y1 > y$	$Y1 < y$
$r1 > r$	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh: Sleman, Prambanan.	Daerah berkembang cepat : Depok, Minggir, Seyegan, Berbah, Cangkringan, Godean, dan Mlati.
$r1 < r$	Daerah maju tapi tertekan: Turi, Pakem.	Daerah relatif tertinggal: Kalasan, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Gamping, dan Tempel.

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Gambar 5.6

Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Sleman Tahun 2010 – 2014

Kecamatan Sleman dan Kecamatan Prambanan masuk kedalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh dikarenakan kedua kecamatan ini memiliki karakteristik aktivitas yang cenderung identik. Kecamatan Sleman memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dan meyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Sleman. Aktivitas perdagangan dan jasa berada di sepanjang jalan utama yang melintas di wilayah kecamatan tersebut. Pada Kecamatan Sleman dilewati oleh jalan arteri primer yang menghubungkan wilayah Yogyakarta dengan Magelang, Jawa Tengah.

Kecamatan yang termasuk ke dalam daerah maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Turi dan Kecamatan Pakem. Daerah tersebut memiliki pendapatan per kapita yang tinggi namun tidak diimbangi dengan

pertumbuhan yang tinggi juga dibandingkan dengan rata-rata PDRB per kapita dan laju pertumbuhan di Kabupaten Sleman.

Kecamatan Depok, Minggir, Seyegan, Berbah, Cangkringan, Godean, dan Mlati termasuk kedalam daerah berkembang cepat. Ketujuh kecamatan ini memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan PDRB per kapita yang tinggi juga dibandingkan dengan rata-rata di kabupaten Sleman. Basis kegiatan di Kecamatan Seyegan, Minggir, dan Godean adalah pertanian. Di Kecamatan Depok dan Mlati merupakan kawasan pusat pendidikan, perdagangan, dan jasa. Di Kecamatan Berbah dan Cangkringan adalah wilayah wisata.

Kecamatan Kalasan, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Gamping dan Tempel termasuk ke dalam wilayah relatif tertinggal. Laju pertumbuhan dan PDRB perkapita yang rendah menyebabkan wilayah-wilayah ini memiliki potensi pengembangan wilayah yang rendah dan tidak mampu bersaing dengan wilayah lain di kabupaten Sleman. Kecamatan yang berada di klsifikasi daerah tertinggal merupakan daerah yang memiliki basis pertanian, perdagangan, dan jasa dimana pertumbuhannya tidak mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara keseluruhan.

2. Hipotesis Kuznets

Dari hasil perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Entrophy Theil menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi di wilayah Kabupaten Sleman mengalami fliktuasi selama periode penelitian. Lebih jauh akan dibahas hubungan

antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi dalam rangka menguji berlakunya hipotesis Kuznets di wilayah Kabupaten Sleman. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan. Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan 2010 dan indeks ketimpangan baik Indeks Williamson maupun Indeks Entrophy Theil.

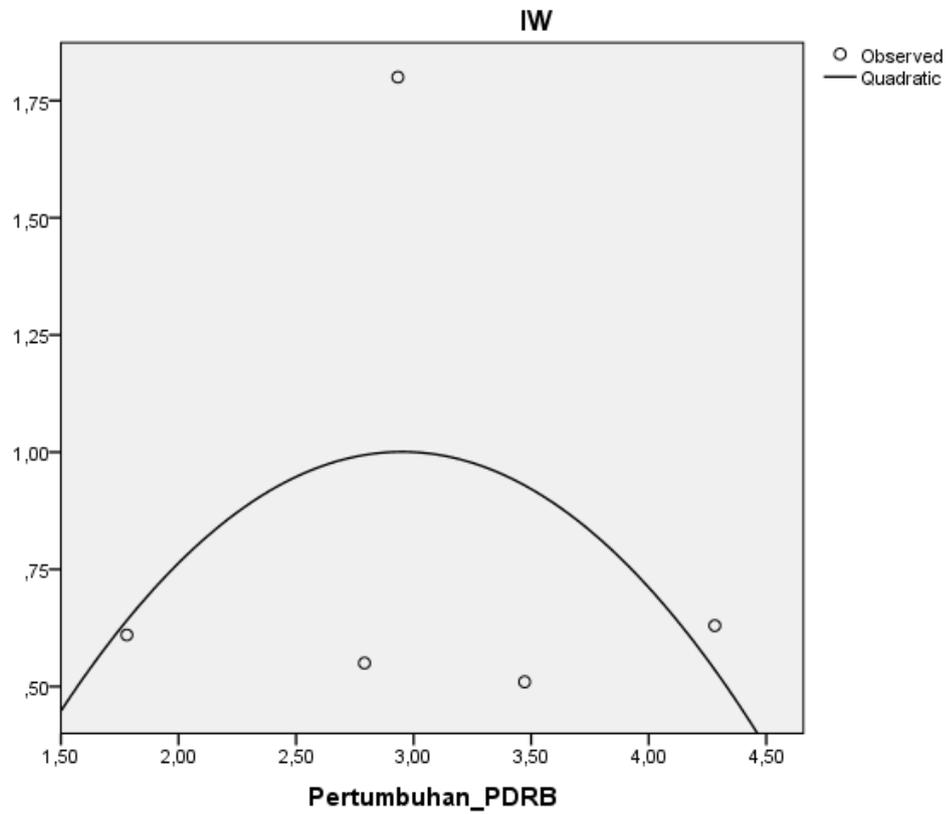
Tabel 5.5

Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan

No.	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Williamson	Indeks Entrophy Theil
1	2010	1,780	0,61	0,0006
2	2011	3,472	0,51	1,0147
3	2012	4,281	0,63	1,0086
4	2013	2,933	1,8	1,0642
5	2014	2,791	0,55	0,9577
Rata-rata		3,051	0,82	0,80916

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Tabel 5.5 menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan di Kabupaten Sleman periode 2010--2015 . Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman adalah sebesar 3.051, hal ini menunjukkan Kabupaten Sleman memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Rata-rata Indeks Williamson Kabupaten Sleman yaitu sebesar 0,82, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan di Kabupaten Sleman tinggi. Rata-rata Indeks Entrophy Theil yaitu sebesar 0,80 sama halnya dengan Indeks Williamson dilihat dari tingkat ketimpangannya Kabupaten Sleman terjadi ketidakmerataan.

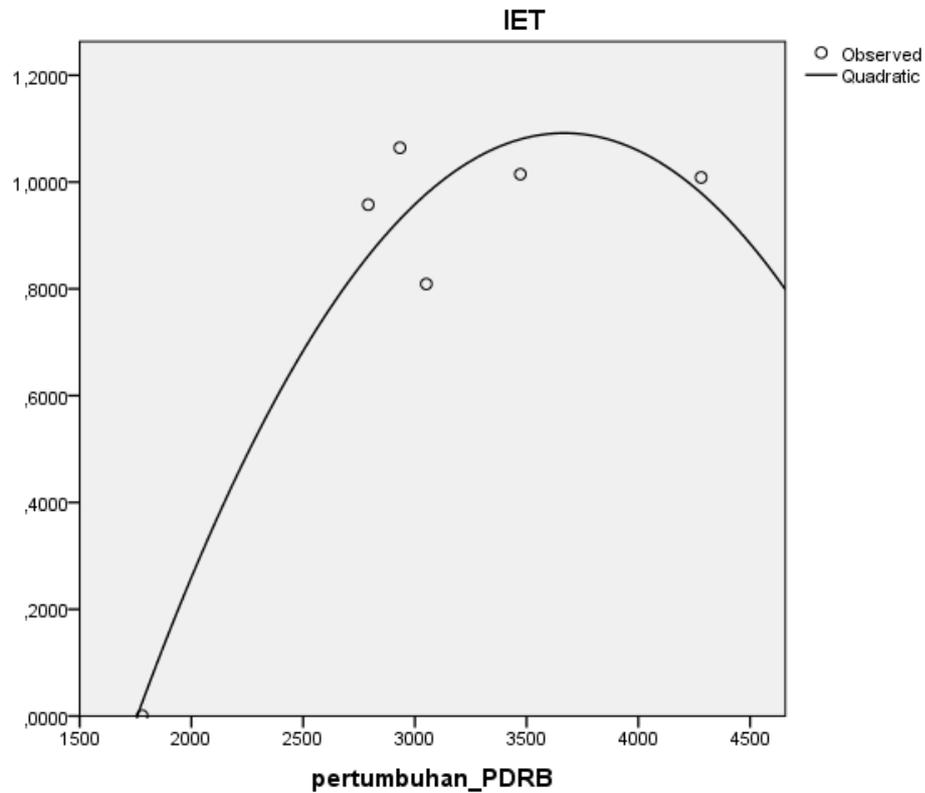


Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2016

Gambar 5.7

Kurva Hubungan antara Indeks Williamson dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

Dari Gambar 5.7 yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson, dilihat dari gambar menunjukkan kurva U terbalik yang berarti metode ini berlaku di wilayah Kabupaten Sleman.



Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS), 2016

Gambar 5.8

Kurva Hubungan antara Indeks Entrophy Theil dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

Gambar 5.8 menunjukkan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan Indeks Entrophy Theil, menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti pada masa awal pertumbuhan terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan yang memburuk pada masa berikutnya ketimpangan akan semakin menurun, kemudian akan mengalami kenaikan ketimpangan lagi. Hal ini berarti

Hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di wilayah Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010–2014.

Metode Pearson atau sering disebut *Product Moment Perason*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah, sedangkan untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi menggunakan pedoman sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

- a) 0,00-0,119 = sangat rendah
- b) 0,20-0,399 = rendah
- c) 0,40-0,599 = sedang
- d) 0,60-0,799 = kuat
- e) 0,80-1,000 = sangat kuat

Tabel 5.6

Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan indeks Williamson

		Pertumbuhan PDRB	Indeks Williamson
Pertumbuhan PDRB	Pearson Corelation	1	-0,071
	Sig. (2-tailed)		0,910
	N	5	5
Indeks Williamson	Pearson Corelation	-0,071	1
	Sig. (2-tailed)	0,910	
	N	5	5

Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Dilihat dari Tabel 5.6 hasil analisis korelasi sederhana (r) di dapat korelasi antara pertumbuhan PDRB dn Indeks Williamson (r) adalah -0,071. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Wiliamson. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai (r) negatif, berarti semakin rendah pertumbuhan PDRB maka semakin rendah pula Indeks Williamson di Kabupaten Sleman.

Tabel 5.7

Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entrophy Theil

		Pertumbuhan PDRB	Indeks Entrophy Theil
Pertumbuhan PDRB	Pearson Corelation	1	0,773
	Sig. (2-tailed)		0,125
	N	5	5
Indeks Entrophy Theil	Pearson Corelation	0,773	1
	Sig. (2-tailed)	0,125	
	N	5	5

Sumber: Data Olahan Kabupaten Sleman Dalam Angka (BPS),2016

Dilihat dari Tabel 5.7 hasil analisis korelasi sederhana (r) di dapat korelasi antara pertumbuhan PDRB dn Indeks Entrophy Theil (r) adalah 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pertumbuhan PDRB dengan Indeks Entrophy Theil. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena

nilai (r) positif, berarti semakin tinggi pertumbuhan PDRB maka semakin tinggi pula Indeks Entrophy Theil Kabupaten Sleman.

Pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman dapat terlihat dari hasil analisis Tipologi Klassen dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman Hanya ada 2 kecamatan yang termasuk daerah cepat maju dan cepat tumbuh, 2 kecamatan yang termasuk ke daerah maju tapi tertekan, 7 kecamatan yang termasuk ke daerah berkembang cepat, dan 6 kecamatan yang termasuk ke daerah relatif tertinggal. Dari hasil analisis hipotesis Kuznets pada Kabupaten Sleman menunjukkan kurva U terbalik hal ini berarti pada awal pertumbuhan terjadi pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan ketimpangan yang memburuk dan pada masa berikutnya ketimpangan akan menurun.